

## KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA PERANCIS DALAM TULISAN MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA PERANCIS UNPAD

<sup>1</sup>Gilang Januarsyah, <sup>2</sup>Umi Salamah

<sup>12</sup>Universitas Padjadjaran

e-mail: gilanganuarsyah03@gmail.com

### ABSTRAK

Untuk menghasilkan sebuah karangan berbahasa Perancis yang dapat dipahami oleh khalayak umum, mahasiswa harus menguasai kemampuan berbahasa Perancis ragam tulis yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Perancis Universitas Padjadjaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sepuluh karangan mahasiswa yang duduk di semester lima dan tujuh dan dianalisis dengan menggunakan metode simak dan metode analisis padan referensial translasional dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan tertinggi yang dilakukan mahasiswa adalah kesalahan dalam penggunaan *passé composé* dan *imparfait* sebesar 50%, kemudian diikuti oleh kesalahan dalam penggunaan *pronom relatif simple et composé* 'pronomina penghubung bebas dan turunan' sebesar 30%, dan terakhir kesalahan dalam penggunaan *pronom COD et COI* 'pronomina COD dan COI' sebesar 20%. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut adalah faktor linguistik yang disebabkan oleh perbedaan kaidah tata bahasa bahasa Indonesia dan Perancis. Selain itu terdapat pula faktor sosiolinguistik yang disebabkan oleh jarangnyanya mahasiswa membiasakan diri mereka untuk mengaplikasikan bahasa Perancis di luar kelas.

**Kata kunci:** kesalahan, sintaksis, bahasa Perancis, tulis, pengajaran

### ABSTRACT

To produce a French-language essay that can be understood by the general public, the students should master the ability of French language in good and true writing skill in accordance with the applicable rules. The aim of this research is to explain the syntactic errors made by students of French literature's program at University Padjadjaran. The sources of data are taken from the ten student essays who sit in the fifth and seventh semesters, and the methods used in this research are Observation Method 'Metode Simak' and the analytical reference translational analysis method with a qualitative approach. The results of this research indicate that the highest errors that students make are the use of *passé composé* and *imparfait* as much as fifty percent, followed by errors in the use of *pronom relatif simple et composé* 'the free and derivative pronouns' thirty percent, and the last error is in the use of *pronom COD et COI* 'The COD and COI pronouns' twenty percent. The factors that cause those errors are a linguistic caused by the difference rules of Indonesian and French grammar. In addition there are also sociolinguistic factors caused by the rarity of students familiarize themselves to apply the French language outside the classroom.

**Keywords:** Error, syntax, French language, writing, teaching

## I PENDAHULUAN

Bahasa Perancis merupakan bahasa asing bagi penutur bahasa Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Perancis. Bagi pembelajar bahasa Indonesia, bahasa Perancis dipelajari setelah mereka terlebih dahulu menguasai bahasa Indonesia. Sebagai pengguna dwibahasa yang berbeda rumpunnya, tentunya para pembelajar bahasa Perancis sering mencampur unsur struktur dan kosa kata kedua bahasa tersebut. Hal tersebut terlihat saat para pembelajar bahasa Perancis diminta untuk membuat kalimat dalam bahasa Perancis, banyak di antara mereka yang masih saja menggunakan struktur bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh pengaruh dari bahasa Indonesia yang lebih dikuasai daripada bahasa Perancis yang sedang dipelajari saat ini.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Perancis. Terdapat tiga kategori bahasa di dunia, yaitu bahasa aglutinatif, bahasa inflektif, dan bahasa isolatif. Bahasa Indonesia termasuk kategori bahasa aglutinatif yang tidak mengenal adanya perubahan bentuk verba, sedangkan bahasa Perancis termasuk kategori bahasa inflektif yang mengalami konjugasi verba serta deklinasi nomina dan ajektiva (Cristal, 1992: 297).

Selain berbeda kategori bahasanya, hal yang sangat mencolok dari perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Perancis terletak pada sistem gramatikanya. Sistem gramatika bahasa Perancis sangat jauh berbeda dengan sistem gramatika bahasa Indonesia. Dalam bahasa Perancis, verba berkaitan dengan persona, jenis, jumlah, modus dan kala. Sebagai contoh konjugasi verba *regarder* 'melihat' dalam kala *present* 'kini', *je regarde* 'saya melihat'; *tu regardes* 'kamu melihat'; *il/elle regarde* 'dia (laki-laki/perempuan) melihat'; *nous regardons* 'kami melihat'; *vous regardez* 'anda/kalian melihat'; *ils/elles regardent* 'mereka (laki-laki/perempuan) melihat'. Bentuk konjugasi verba tersebut dapat pula berubah sesuai dengan pronomina persona yang diikutinya dan juga kala yang memengaruhinya. Misal, *j'ai regardé ce film* 'saya sudah menonton film itu', *je viens de regarder ce film* 'saya baru saja menonton film itu', *je regarde ce film* 'saya menonton film itu', dan *je regarderai ce film* 'saya akan menonton film itu'. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia, kala hanya ditandai dengan adanya penambahan adverbial keterangan waktu seperti *hari ini*, *kemarin*, *minggu depan*, dalam kalimat. Misal *saya pergi ke Jakarta kemarin*, *hari ini saya ujian*, *minggu depan saya akan pergi ke Bandung*.

Perbedaan yang telah disebutkan di atas, hanya merupakan sebagian dari kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penggunaan verba dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut menimbulkan kerumitan bagi pembelajar bahasa Perancis karena pembelajar harus menguasai kaidah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Hal itu menyebabkan pembelajar bahasa Indonesia mengalami kesalahan ketika memproduksi kalimat bahasa Perancis, pembelajar sering membuat kesalahan. Kesalahan yang sering terjadi yang dibuat oleh pembelajar bahasa Perancis penting untuk diketahui oleh pengajar bahasa Perancis. Perhatikan kalimat berikut ini.

*Mon enfant salit la salle de cuisine quand je suis rentré à la maison.*

Det N. V. Det N. Prep. N. Kon. Pr. V. Prep. Det. N.

'Anak lelaki saya mengotori dapur ketika saya pulang ke rumah.'

Pada kalimat di atas, penggunaan konjugasi verba *salir* 'mengotori' dalam kala kini dinilai kurang tepat karena pada kalimat tunggal *mon enfant salit la salle de cuisine* 'anak lelaki saya mengotori dapur' merupakan dekor atau situasi awal yang terjadi sebelum *je* 'saya' pulang ke rumah. Kemudian pada kalimat tunggal kedua *je suis rentré à la maison* 'saya

pulang ke rumah', terdapat verba *rentrer* 'kembali' yang dikonyugasikan dalam kala lampau *passé composé*. Dengan demikian, verba *salir* 'mengotori' pada kalimat tunggal pertama harus dikonyugasikan dalam kala lampau *imparfait* karena aktivitas mengotori tersebut sudah terjadi sebelum aktivitas datang yang digambarkan dalam kalimat tunggal kedua memotong waktu aktivitas tersebut. Maka pembetulan dari kalimat kompleks tersebut adalah:

*Mon enfant salissait la salle de cuisine quand je suis rentré à la maison.*

Det N. V. Det N. Prep. N. Kon. Pr. V. Prep. Det. N.

'Anak lelaki saya mengotori dapur ketika saya pulang ke rumah.'

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kesalahan pada tataran sintaktis bahasa Perancis yang dilakukan oleh pembelajar dalam tulisan mereka dan faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan sintaksis bahasa Perancis yang dilakukan pembelajar dalam tulisan mereka, dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya kesalahan-kesalahan tersebut. Selain itu, dengan mengetahui jenis kesalahan yang sering dilakukan pembelajar, maka pengajar diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Perancis untuk mengatasi kesalahan yang timbul, dan sekaligus memberi langkah-langkah efektif agar kesalahan tersebut tidak diulang kembali oleh pembelajar bahasa Perancis.

Nurgiantoro sebagaimana dikutip oleh Tobing (2003:328) membedakan antara kesalahan (*error*) dengan kekeliruan (*mistake*). Menurutnya, kesalahan adalah penyimpangan yang disebabkan oleh kompetensi belajar sehingga bersifat sistematis dan konsisten, sedangkan kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian bahasa yang bersifat insidental, tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Kesalahan yang disebabkan oleh penerapan kaidah yang menyimpang dari kaidah bahasa yang dipelajari akibat kompetensi pembelajar. Kesalahan ini tidak dapat diperbaiki sendiri oleh pembelajar. Namun, kesalahan tersebut hanya dapat diperbaiki oleh penutur asli atau orang yang sudah menguasai bahasa tersebut seperti halnya penutur asli.

Berbeda halnya dengan Nurgiantoro, dalam bukunya, Norish (1983:6-8) membagi penyimpangan ke dalam tiga tipe, yaitu: (1) *error* 'kesalahan'; (2) *mistake* 'kekeliruan', dan; (3) *lapse* 'penyelewengan'. *Error* 'kesalahan' merupakan bentuk penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. Selanjutnya, *mistake* 'kekeliruan' dapat terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa, namun terkadang pembelajar tersebut dapat menggunakan kaidah atau norma yang benar tetapi kadang-kadang pembelajar juga membuat kekeliruan dengan menggunakan kaidah atau norma dan bentuk-bentuk yang keliru. Terakhir, *lapse* 'penyelewengan' dapat didefinisikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan kurangnya konsentrasi pembelajar, atau bisa juga disebabkan oleh rendahnya daya ingat, dan sebab-sebab non akademis lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja.

Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai kesalahan berbahasa, penulis dapat menarik simpulan bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan pendapat mengenai kesalahan bahasa, namun yang membedakan antara keduanya adalah Norish lebih rinci dalam melihat letak kesalahan bahasa yang dilakukan pembelajar bahasa. Hal tersebut terlihat dari penambahan *lapse* 'penyelewengan' dalam pendapatnya mengenai kesalahan bahasa tersebut. Selain itu, Norish juga menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran karena dapat dipergunakan oleh pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, kesalahan yang dilakukan pembelajar dapat dijadikan bahan pembelajaran agar pembelajar tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

Sebagaimana dikutip oleh Tobing (2003:328) pendapat di atas juga didukung pula oleh pendapat Brown dan James yang mengatakan bahwa kesalahan adalah suatu gejala yang dapat diamati, dianalisis, dan diklasifikasikan untuk memunculkan sistem operasi pembelajar dan membedakan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Analisis kesalahan digunakan untuk membantu pengajar meramalkan masalah-masalah yang akan dihadapi pembelajar bahasa yang disebabkan perbedaan linguistik antara bahasa ibu dan bahasa sasaran. Analisis kesalahan *consisted of little more than impressionistic collections of common errors and their linguistic classification* 'terdiri dari sedikit banyak dari kumpulan impresionistik atas kesalahan umum dan klasifikasi linguistik bahasa mereka' Ellis (1985:51). Dalam menganalisis kesalahan bahasa Corder (1971:227), dan Brown (2000: 221) membagi ke dalam empat tahapan. Tahap pertama adalah mengumpulkan sampel bahasa. Tahap kedua adalah mengidentifikasi kesalahan yang ditemukan dalam sampel bahasa. Tahap ketiga adalah deskripsi kesalahan. Tahapan terakhir, yaitu tahap keempat adalah mengklasifikasi kesalahan berdasarkan penyebabnya.

Selanjutnya, kesalahan bahasa yang menjadi fokus penelitian ini adalah kesalahan berbahasa Perancis pada tataran sintaksis. Berikut ini penulis paparkan teori yang diutarakan oleh Lagan sehubungan dengan hal tersebut. Menurut Lagan (1973:11), *décrire une langue, c'est décrire le système, c'est à dire la forme et l'organisation des règles qui constituent avec les mots et la structure de la langue*. 'Menggambarkan suatu bahasa, berarti menggambarkan sistem, yaitu aturan bentuk dan kaidah-kaidah yang terbentuk oleh kata-kata dan struktur bahasa'. Lagan menambahkan bahwa untuk mempelajari tata bahasa, maka harus dipelajari pula ujaran-ujaran yang terbentuk dalam kalimat, sedangkan kalimat itu sendiri adalah rangkaian kata yang penyusunannya diatur menurut kaidah-kaidah tertentu, dalam hal ini disebut juga konstituen kalimat, dan setiap kata merupakan bagian dari kelas kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi, dkk. (2003:35) yang mengatakan bahwa kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Kemudian, Dubois (1997:62) menyatakan bahwa kajian sintaksis bahasa Perancis meliputi kajian berbagai tipe kalimat tunggal dan berbagai tipe kalimat majemuk.

Berkaitan dengan kesalahan dalam menulis, Norish (1983:85) mengatakan bahwa:

*It was vital that people should be educated to construct grammatically acceptable sentence and be able to spell correctly... because of this, a great deal of attention has traditionnaly been given to writing and error in the medium tend to be regarded as indicative of some type of failure.*

'Itu merupakan hal penting bahwa orang harus mendapatkan pendidikan untuk membuat kalimat yang dapat diterima secara gramatikal dan dapat dieja dengan benar...karena hal tersebut merupakan sebuah perhatian besar yang secara tradisional diberikan kepada penulisan dan kesalahan pada level menengah cenderung dianggap sebagai indikasi dari beberapa jenis kegagalan'.

Norish mengutarakan pentingnya pengajar untuk mendorong pembelajar agar dapat menyusun kalimat-kalimat mereka secara tertulis sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat hendaknya direduksi bahkan dihilangkan sama sekali. Berdasarkan hal itu, maka Norish mengajukan beberapa alternatif koreksi kesalahan dalam menulis, antara lain, (1) memeriksa pekerjaan dalam kelompok, (2) mengklasifikasi dengan menggunakan kode-kode tertentu untuk tiap jenis kesalahan, dan (3) membuat pembetulan atas kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar.

Berdasarkan sifat dan jenisnya, bahasa Perancis termasuk ke dalam bahasa inflektif. Hal tersebut jelas membuat perbedaan yang besar, khususnya dari segi tatabahasa, dengan bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam bahasa aglutinatif. Pada penelitian ini, penulis membatasi lima jenis kesalahan yang akan dipaparkan, yaitu penggunaan pronomina penghubung bebas, pronomina penghubung turunan, pronomina *COD* dan *COI*, dan kala lampau *passé composé* dan *l'imparfait* dalam kalimat kompleks.

## II METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode simak dengan metode analisis padan referensial dan translasional. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Djadjasudarma (2010:14), pendekatan kualitatif (*qualitatif research*) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara lainnya atau kuantifikasi (pengukuran). Metode kualitatif mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks. Selain itu, metode ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Di dalam penelitian ini digunakan tiga strategi tahapan penelitian, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto: 2015:6-8). Dalam penyediaan data, data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sepuluh karangan berbahasa Perancis mahasiswa Program Studi Sastra Perancis yang duduk disemester lima dan tujuh. Hal yang mendasari penentuan responden penelitian ini adalah asumsi penulis yang memperkirakan bahwa para mahasiswa tersebut telah mampu membuat karangan yang sesuai dengan kaidah tatabahasa bahasa Perancis. Oleh karena itu, mereka dianggap telah dapat menggunakan bahasa Perancis dalam kegiatan komunikasinya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah mahasiswa sudah mampu untuk membuat kalimat majemuk yang benar dalam bahasa Perancis.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah (1) mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa; (2) mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan dan; (3) menentukan tingkat kesalahan yang dibuat berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul (Corder, 1971: 227, Brown, 2000: 221). Selanjutnya, memaparkan kesalahan yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan kesalahan-kesalahan, sebab terjadinya kesalahan itu, dan terakhir mengoreksi kesalahan berupa pembetulan (Tarigan, 1988: 71-72).

Poisson-Quinton, dkk. (2004: 50) mengatakan bahwa *pronom relatif simple* 'pronomina pengganti bebas' dibagi menjadi empat, yaitu: (a) *qui* yang merupakan pronomina pengganti subjek; (b) *que* yang merupakan pronomina pengganti objek; (c) *dont* yang merupakan pronomina pengganti pelengkap dari verba yang berpreposisi *de*, ajektiva, atau pun nomina, dan; (d) *où* yang menggantikan sesuatu yang berkaitan dengan tempat dan waktu. Misal: (a) *Pierre habite dans un appartement. Son appartement est au deuxième étage.* = *Pierre habite dans un appartement qui est au deuxième étage.* 'Pierre tinggal di sebuah apartemen. Apartemennya berada di lantai dua = Pierre tinggal di sebuah apartemen yang berada di lantai dua'; (b) *C'est un musée passionnant. J'ai visité ce musée il y a deux mois.* = *C'est un musée passionnant que j'ai visité il y a deux mois.* 'Itu adalah museum yang menarik. Saya sudah mengunjungi museum itu dua bulan yang lalu. = Itu adalah museum yang menarik yang sudah saya kunjungi dua bulan yang lalu'; (c) *C'est un livre. On parle beaucoup de ce livre.* = *c'est un livre dont on parle beaucoup.* 'Itu sebuah buku. Kita membicarakan banyak tentang buku itu. = Itu adalah sebuah buku

yang banyak kita bicarakan'; (d) *Vous connaissez la salle ? La salle où se passe l'examen ? = Vous connaissez la salle où se passe l'examen ?* 'Kalian tahu ruangnya? Ruangan di mana ujian berlangsung? = Kalian tahu ruangan di mana ujian berlangsung?'

Poisson-Quinton, dkk. (2004:51) memberikan keterangan mengenai pemakaian pronomina penghubung turunan yang menggantikan benda. *Pour les choses, on utilise seulement : préposition + lequel, laquelle, lesquels, lesquelles*. 'Untuk benda, kita hanya menggunakan: preposisi + *lequel, laquelle, lesquels, lesquelles*'. Dalam bahasa Perancis, sebagian besar verba selalu diikuti oleh preposisi, misal verba *parler* 'berbicara' selalu diikuti preposisi *de* atau *à*, sehingga lahirlah bentuk frasa verbal *parler de* 'berbicara tentang', dan *parler à* 'berbicara kepada'. Kemudian bentuk *lequel* digunakan saat nomina yang digantikan berjenis maskulin dan berjumlah singular, *laquelle* digunakan saat nomina yang digantikan berjenis feminin dan berjumlah singular, *lesquels* digunakan saat nomina yang digantikan berjenis maskulin dan berjumlah plural, dan *lesquelles* digunakan saat nomina yang digantikan berjenis feminin dan berjumlah plural.

Poisson-Quinton, dkk. (2004:36) menyatakan bahwa *les pronoms COD remplacent des noms de personnes ou de choses. Le pronom COD est choisi en fonction du genre (masculin ou féminin) et du nombre (singulier ou pluriel) de ce nom*. 'Pronomina COD menggantikan nama diri atau benda. Pronomina COD dipilih berdasarkan jenis (maskulin atau feminin) dan jumlah (singular atau plural) dari nomina'. Berikut ini adalah pronomina COD dalam bahasa Perancis: *me, te, le, la, nous, vous, les*. Contoh: *Vous regardez la télévision ? Oui, je la regarde souvent*. 'Anda menonton televisi? Ya, saya sering menontonnya'. Nomina *télévision* merupakan nomina feminin singular, maka pronomina COD yang dapat menggantikan nomina tersebut adalah *la*. Satu hal yang menarik mengenai pronomina COD ini adalah, dalam kala lampau, pronomina ini dapat memengaruhi konjugasi verba dalam kalimat. Misal, *avez-vous visité la Tour Eiffel ? Oui, je l'ai déjà visitée*. 'Apakah anda sudah mengunjungi menara Eiffel? Ya, saya sudah mengunjunginya'. Konjugasi verba *visiter* 'mengunjungi' pada kalimat tersebut dibubuhi morf *-e* di belakangnya, karena *la Tour Eiffel* 'menara Eiffel' merupakan nomina feminin singular. Selanjutnya, Poisson-Quinton, dkk. (2004:38) menerangkan bahwa *pronom COI remplacent uniquement de personnes. Les verbes concernés par ces pronoms sont essentiellement des verbes de communication (parler à quelqu'un, écrire à quelqu'un, téléphoner à quelqu'un, etc.)*. 'Pronomina COI hanya menggantikan orang. Verba-verba yang diperhatikan oleh pronomina COI adalah verba yang menunjukkan adanya aktivitas berkomunikasi (*parler à quelqu'un* 'berbicara kepada seseorang, *écrire à quelqu'un* 'menulis kepada seseorang, *téléphoner à quelqu'un* 'menelpon kepada seseorang, dsb.). Berikut ini adalah pronomina COI dalam bahasa Perancis: *me, te, lui, nous, vous, leur*. Contoh: *Elle écrit une lettre à ses parents ? Oui, elle leur écrit une lettre*. 'Dia (perempuan) menulis sebuah surat kepada orang tuanya? Iya, dia (perempuan) menulis surat kepada mereka'.

Menurut Poisson-Quinton, dkk. (2004:58-61), yang membedakan antara *passé composé* dan *imparfait* adalah:

*Le passé composé est utilisé pour parler d'événement dans le passé, tandis que l'imparfait exprime quelque chose qui est en train de se dérouler dans le passé sans limites précises : on ne sait pas (sauf par le contexte) quand l'action a commencé ni quand elle s'est terminée.*

'*Passé composé* digunakan untuk membicarakan kejadian di masa lampau, sedangkan *imparfait* menjelaskan sesuatu yang sedang terjadi di masa lampau tanpa batasan yang jelas: kita tidak mengetahui (kecuali dengan bantuan konteks) kapan kejadian itu sudah dimulai dan kapan kejadian itu selesai'.

### III HASIL DAN BAHASAN

#### 1. Kesalahan Sintaksis yang Terdapat dalam Hasil Tulisan Mahasiswa

Kesalahan sintaksis bahasa Perancis yang terdapat pada karangan mahasiswa meliputi kesalahan penggunaan pronomina penghubung bebas, pronomina penghubung turunan, pronomina *COD* dan *COI*, kala lampau *passé composé* dan *l'imparfait*, serta pronomina *en* dan *y* dalam kalimat kompleks.

Kesalahan pertama yang ditemukan adalah kesalahan dalam penggunaan *pronom relatifs simple* 'pronomina penghubung bebas' *qui*, *que*, *dont* yang dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *yang*. Bentuk kesalahan tersebut terlihat pada contoh data berikut.

(1) *Il prend l'argent qu'est sur la table.*

Pr. V. Det. N. Pr.V. Prep.Det. N.

'Dia mengambil uang yang ada di atas meja'.

(2) *La robe dont j'ai acheté hier est noir.*

Det. N. Pr. Pr. V. Adv. V.Adj.

'Gaun yang saya beli kemarin berwarna hitam'.

(3) *La vielle dame que je t'ai parlé est morte.*

Det. Adj. N. Pr. Pr. V. V.

'Wanita tua yang pernah saya ceritakan padamu itu sudah meninggal'.

Bila diperhatikan, ketiga kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat kompleks yang berasal dari dua kalimat tunggal yang digabung dengan menggunakan pronomina penghubung bebas. Data (1) merupakan kalimat yang berasal dari dua kalimat tunggal, yaitu (a) *Il prend l'argent* 'dia (laki-laki) mengambil uang' dan (b) *cet argent est sur la table* 'uang itu ada di atas meja'. Saat kedua kalimat tersebut digabungkan, maka frasa nominal *cet argent* 'uang itu' pada kalimat kedua dihilangkan dan digantikan dengan pronomina penghubung bebas dengan tujuan untuk menghindari pengulangan. pronomina penghubung yang digunakan untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut adalah *qui*. Sebagaimana yang dipaparkan Poisson Quinton, dkk. (2004:50), *qui c'est le pronom sujet. Il peut représenter des personnes ou des choses.* 'Qui adalah pronomina subjek. Dia dapat menggantikan orang ataupun benda'. Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas bahwa *qui* merupakan pronomina penghubung yang tepat untuk menggabungkan kedua kalimat tersebut. Hal ini disebabkan oleh frasa nominal *cet argent* 'uang itu' yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat kedua menjadi unsur yang digantikan oleh pronomina penghubung tersebut.

Sama halnya dengan data (1), data (2) juga terbentuk dari dua kalimat tunggal, yaitu (a) *La robe est noir* 'gaun berwarna hitam' dan (b) *j'ai acheté cette robe noir hier* 'saya sudah membeli gaun berwarna hitam itu kemarin. Jika kedua kalimat tunggal tersebut digabungkan, maka pronomina penghubung yang digunakan untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut adalah *que*. Menurut Poisson-Quinton, dkk. (2004:50), *que c'est le pronom objet. Il peut représenter des personnes ou des choses.* 'Que adalah kata ganti objek. Dia dapat menggantikan orang ataupun benda. Frasa nominal *cette robe* dalam kalimat kedua yang berfungsi sebagai objek dihilangkan dengan tujuan agar tidak adanya pengulangan objek yang sama yaitu frasa nominal *la robe* 'gaun' dan *cette robe* 'gaun itu'. Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa memang benar bahwa *que* merupakan pronomina penghubung yang tepat untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut. Dalam penggabungan kedua kalimat tersebut frasa ajektival *est noir* 'adalah hitam' yang berfungsi sebagai pelengkap pada kalimat pertama dipindah letakkan ke kalimat (b). Selain itu, terdapat pula keunikan dari penggunaan pronomina penghubung *que* saat kalimat tersebut berkala *passé* 'lampau'. Verba yang dikonyugasikan dalam kala lampau

tersebut harus menyesuaikan dengan *nombre* 'jumlah' atau *genre* 'jenis' dari objek yang digantikan oleh kata ganti penghubung *que*. Dengan demikian, verba tersebut harus ditambahkan morf *-e* saat objek yang digantikannya berjenis feminin dan berjumlah singular, morf *-s* saat objek yang digantikannya berjenis maskulin dan berjumlah plural dan, morf *-es* saat objek yang digantikannya berjenis feminin dan berjumlah plural.

Kemudian, data (3) dapat disegmentasikan menjadi dua kalimat tunggal, yaitu (a) *La vieille dame est morte* 'wanita tua sudah meninggal' dan (b) *je t'ai parlé de cette vieille dame* 'saya pernah membicarakan wanita tua itu padamu'. pronomina penghubung yang tepat untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut adalah *dont*. Poisson-Quinton, dkk. (2004:50) menyatakan bahwa *dont, il remplace un nom ou un pronom (une personne ou une chose) introuits par de*. 'Dont, dia menggantikan nomina atau pronomina (orang ataupun benda) yang diawali oleh preposisi *de*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap frasa yang akan digantikan diikuti oleh preposisi *de*, maka pronomina penghubung yang digunakan adalah *dont*. Pada segmentasi kalimat data (3), dapat dilihat bahwa pada kalimat (b) terdapat preposisi *de* yang diikuti oleh frasa nominal *cette vieille dame* 'wanita tua itu'. Preposisi *de* dalam kalimat (b) berasal dari verba *parler* 'berbicara' (dalam kalimat dikonyugasikan dalam kala lampau untuk pronomina persona pertama singular, menjadi *j'ai parlé*) yang selalu diikuti oleh preposisi *de* saat penutur ingin membicarakan tentang sesuatu kepada petuturnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pronomina penghubung *dont* pada data (3) menggantikan *complément d'un verbe* 'pelengkap verba'. Selain itu, frasa verbal *est morte* 'sudah meninggal' yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat (a) secara otomatis dipindah letakkan ke kalimat (b). Maka, pembetulan dari data (1), (2), dan (3) di atas adalah sebagai berikut.

(4) *Il prend l'argent qui est sur la table.*

Pr. V. Det N. Pr. V. Prep. Det. N.

'Dia mengambil uang yang ada di atas meja'.

(5) *La robe que j'ai achetée hier est noir.*

Det. N. Pr. Pr. V. Adv. V. Adj.

'Gaun yang saya sudah beli kemarin berwarna hitam'.

(6). *La vieille dame dont je t'ai parlé est morte.*

Det. Adj. N. Pr. Pr. Pr. V. V.

'Wanita tua yang saya pernah ceritakan padamu sudah meninggal'.

Kesalahan kedua yang ditemukan adalah kesalahan dalam penggunaan *pronom relatif composé* 'pronomina penghubung turunan' yang digunakan untuk menggantikan benda. Dalam bahasa Indonesia, kata ganti penghubung turunan ini berpadanan dengan konjungsi *yang*. Berikut ini adalah contoh kesalahan dalam penggunaan pronomina penghubung turunan dalam kalimat.

(7) *Elle a un sac à main où elle garde son argent.*

Pr. V. Det.N.Prep.N. Pr. Pr. V. Det. N.

'Dia (perempuan) memiliki tas tangan di mana dia menaruh uangnya'.

(8) *La ville que nous sommes passés était très belle.*

Det. N. Pr. Pr. V. V. Adv.Adj.

'Kota yang mana sudah kita lewati sangatlah indah'.

Data (7) merupakan kalimat kompleks yang berasal dari dua kalimat tunggal yaitu, (a) *Elle a un sac à main* 'dia (perempuan) memiliki tas tangan', dan (b) *Elle garde*

*son argent dans ce sac à main* 'dia (perempuan) menaruh uangnya di dalam tas tangan itu. Kita tidak dapat menggunakan kata ganti penghubung bebas untuk menghubungkan kedua kalimat di atas. Hal tersebut disebabkan oleh unsur yang akan digantikan oleh pronomina penghubung didahului oleh preposisi di depannya. Frasa nominal *ce sac à main* 'tas tangan itu' merupakan unsur yang akan digantikan. Nomina *sac* 'tas' yang berjenis maskulin dan berjumlah singular merupakan inti nomina dari frasa nominal *ce sac à main*, sehingga *lequel* digunakan untuk menggantikan frasa nominal tersebut. Kemudian preposisi *dans* 'di dalam' dimunculkan di depan bentuk *lequel*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Poisson-Quinton, dkk. (2004:51) bahwa preposisi merupakan unsur penting dalam pembentukan pronomina penghubung turunan dan selalu diletakkan di depan bentuk *lequel*, *laquelle*, *lesquels*, dan *lesquelles*. Dengan demikian, pronomina penghubung turunan yang tepat untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut adalah *dans lequel* 'yang di dalamnya'.

Data (8) terbentuk dari dua kalimat tunggal yaitu, (a) *La ville était très belle*, dan (b) *Nous sommes passés par cette ville*. Sama halnya dengan data (7), pada data (8), kita juga memerlukan pronomina penghubung turunan untuk menghubungkan kedua kalimat tunggal tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hal yang mendasari hal ini adalah karena unsur yang akan digantikan pada kalimat (b) didahului oleh preposisi. Dalam kalimat (b), frasa nominal *cette ville* 'kota itu' merupakan unsur yang akan digantikan oleh pronomina penghubung dan letaknya berada di belakang preposisi *par* 'lewat'. Nomina *ville* pada frasa nominal *cette ville* merupakan inti nomina yang berjenis feminin dan berjumlah singular, sehingga frasa nominal *cette ville* dapat digantikan oleh bentuk *laquelle*. Dengan demikian, pronomina penghubung turunan yang tepat untuk menghubungkan kedua kalimat tunggal tersebut adalah *par laquelle* 'yang mana'.

Berikut ini adalah pembetulan dari data (7) dan (8).

(9) *Elle a un sac à main dans lequel elle garde son argent.*

Pr. V. Det.N.Prep.N. Prep. Pr. Pr. V. Det. N.

'Dia (perempuan) memiliki tas tangan yang di dalamnya dia menaruh uangnya.'

(10) *La ville par laquelle nous sommes passés était très belle.*

Det. N. Prep. Pr. Pr. V. V. Adv. Adj.

'Kota yang mana sudah kita lewati sangatlah indah.'

Kesalahan berikutnya yang ditemukan dalam hasil tulisan mahasiswa adalah penggunaan *pronom COD et COI* 'pronomina pelengkap objek langsung dan tidak langsung'.

(11) *... tu vois Ivan ? Sabrina me répond, non, je ne lui vois pas.*

Pr. V. N. N. Pr. V. Adv. Pr. Pr. V.

'... kamu lihat Ivan? Sabrina menjawab padaku, tidak, aku tidak melihat dia.'

(12) *Ce soir, je vais mettre ma nouvelle robe. Je l'ai acheté hier.*

Det. Adv. Pr. V. Det. Adj. N. Pr. Pr. V. Adv.

'Malam ini, saya akan menggunakan gaun baru saya. Saya sudah membelinya kemarin.'

(13) *Tu as téléphoné à ta mère ? Oui, je elle ai téléphoné hier soir.*

Pr. V. Prep. Det. N. Adv. Pr. Pr. V. Adv. Adv.

'Kamu sudah menelpon ibumu? Ya, saya sudah menelponnya kemarin malam.'

Pada dasarnya, kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam ketiga data di atas berasal dari ketidakpahaman mahasiswa akan kaidah-kaidah penggunaan pronomina *COD* dan *COI*. Berikut ini akan penulis paparkan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam ketiga data tersebut.

Pada data (11), dapat diketahui bahwa mahasiswa ingin mengganti Ivan dengan menggunakan pronomina *COD* dan *COI* agar tidak terjadi pengulangan. Namun, penggunaan pronomina *COI* pada data (11) kurang tepat secara sintaktis. Hal ini disebabkan oleh karena verba *voir* 'melihat' bukanlah termasuk ke dalam verba yang memiliki makna adanya sebuah aktivitas berkomunikasi antar penutur dan petutur. Selain itu verba *voir* tidak memiliki preposisi *à*, yang mana preposisi tersebut menjadi salah satu ciri penting bagi pembelajar bahasa Perancis saat ingin menggunakan pronomina *COD* dan *COI*. Kemudian, verba *voir* 'melihat' dapat disandingkan langsung dengan pronomina interogatif *quoi* 'apa' dan *qui* 'siapa', sehingga menjadi *voir quoi* 'melihat apa' dan *voir qui* 'melihat siapa'. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam data (11) kita harus menggunakan pronomina *COD* bukan *COI*, meskipun unsur yang ingin digantikannya itu berupa manusia (nama diri). Pronomina *COD* yang digunakan adalah *le*, karena mengacu kepada Ivan yang merupakan nama diri seseorang berjenis maskulin dan berjumlah singular.

Selanjutnya pada data (12), dapat dilihat bahwa sebetulnya mahasiswa tersebut sudah tepat menggunakan pronomina *COD la* untuk menggantikan nomina *robe* 'gaun' yang merupakan nomina feminin singular (terlihat dari tidak adanya morf *-s* penanda jamak yang melekat pada nomina tersebut). Namun, dalam keseluruhan kalimat, kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat yang belum benar jika dilihat dari segi sintaktisnya. Permasalahannya terletak pada klausa *je l'ai acheté* 'saya sudah membelinya'. Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab landasan teori, saat kita ingin menggunakan pronomina *COD* dalam kalimat yang berkala lampau (dalam kalimat menggunakan *passé composé*), maka pronomina *COD* akan memengaruhi konjugasi verba kalimat tersebut. Di sini kita dapat melihat bahwa terdapat verba *acheter* 'membeli' yang dikonyugasikan untuk pronomina persona pertama singular *je* 'saya' dalam kala lampau. Dengan demikian, kita harus menambahkan morf *-e* pada konjugasi verba tersebut karena unsur yang digantinya merupakan nomina feminin singular.

Dalam data (13) terlihat terdapat sedikit kekacauan yang dilakukan oleh mahasiswa. Penulis berhipotesis di sini bahwa mahasiswa tersebut tampak kebingungan untuk membedakan *pronom tonique* 'pronomina pengganti subjek' dan *pronom COI*. Saat kita berbicara mengenai pronomina pengganti subjek untuk persona ketiga tunggal *il et elle* 'dia (laki-laki) dan dia (perempuan) kita menggunakan *lui* (untuk laki-laki) dan *elle* (untuk wanita), sedangkan saat kita berbicara tentang pronomina *COI*, kita hanya menggunakan *lui* untuk menggantikan pronomina persona ketiga tunggal *il et elle*.

Berikut ini adalah pembetulan dari ketiga data di atas.

(14) ... *tu vois Ivan ? Sabrina me répond, non, je ne le vois pas.*

Pr. V. N. N. Pr. V. Adv. Pr. Pr. V.

'... kamu lihat Ivan? Sabrina menjawab padaku, tidak, aku tidak melihatnya.'

(15) *Ce soir, je vais mettre ma nouvelle robe. Je l'ai achetée hier.*

Det. Adv. Pr. V. Dét. Adj. N. Pr. Pr. V. Adv.

'Malam ini, saya akan menggunakan gaun baru saya. Saya sudah membelinya kemarin.'

(16) *Tu as téléphoné à ta mère ? Oui, je **lui ai téléphoné hier soir**.*

Pr. V. Prep. Det. N. Adv. Pr. V. Adv. Adv.

'Kamu sudah menelpon ibumu? Ya, saya sudah menelponnya kemarin malam.'

Jenis kesalahan terakhir yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan kala lampau *passé composé* dan *l'imparfait*. Seringkali mahasiswa sulit untuk membedakan kapan kita menggunakan *passé composé* dan *l'imparfait* dalam sebuah teks. Berikut ini adalah kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa.

(17) *Quand il est sorti, il **a fait beau**.*

Kon. Pr. V. Pr. V. Adj.

'Ketika saya keluar, cuacanya baik.'

(18) *Ils **ont toujours regardé la télévision après être rentré chez eux**.*

Pr. V. Adv. Det. N. Prep. V. Prep Pr.

'Mereka selalu menonton televisi setelah pulang ke rumah.'

Pada data (17) dapat dilihat bahwa terdapat kesalahan konjugasi dalam kalimat kedua. Verba *faire* 'melakukan' pada kalimat kedua seharusnya dikonyugasikan dalam kala lampau *l'imparfait*. Hal tersebut disebabkan oleh karena situasi yang diterangkan dalam kalimat kedua sudah lebih dulu terjadi dan masih terjadi saat kejadian yang digambarkan oleh kalimat pertama terjadi. Kalimat kedua dalam data (17) berfungsi sebagai dekor dan kita tidak tahu kapan kejadian tersebut dimulai dan kapan kejadian tersebut berakhir. Hal ini tentu saja berlawanan dengan fungsi kala lampau *passé composé* yang menyatakan suatu kejadian yang hanya terjadi sekali dan biasanya memotong waktu dari kejadian yang terjadi pada kalimat berkala lampau *l'imparfait*. Selain itu, *passé composé* biasanya ditandai dengan adanya konjungsi *quand* 'kapan', *brusquement* 'tiba-tiba', dsb. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa konjugasi verba yang tepat digunakan pada kalimat kedua dalam data (17) adalah *l'imparfait*.

Pada data (18), terdapat dua kesalahan konjugasi, yaitu pada kalimat pertama, dan kalimat kedua. Penggunaan kala lampau *passé composé* dalam kalimat pertama (konjugasi verba *regarder* 'menonton' menjadi *ont regardé* 'sudah melihat') merupakan hal yang kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya adverbial *toujours* 'selalu' yang mengikuti verba *regarder* dalam kalimat pertama. Dalam bahasa Perancis, ketika kita ingin menggambarkan kejadian dalam kala lampau yang berulang, kita menggunakan *l'imparfait*. Pada kalimat pertama, jelas dapat kita ketahui bahwa aktivitas menonton tersebut dilakukan secara berulang, setidaknya lebih dari satu kali. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya adverbial *toujours* 'sering' yang merupakan adverbial frekuentatif. Sehingga dalam kalimat pertama, verba *regarder* seharusnya dikonyugasikan dalam kala lampau *l'imparfait*. Kemudian, terdapat pula kesalahan konjugasi *infinitif passé* dalam kalimat kedua. Pada kalimat kedua kita melihat bahwa ada frasa verbal *être rentré* 'setelah kembali'. Jika kita hanya melihat dari segi semantisnya saja, maka frasa tersebut benar, namun saat kita melihat dari segi sintaktis, kita dapat mengatakan bahwa frasa verbal tersebut kurang tepat. Kesalahan yang muncul pada frasa verbal tersebut adalah tidak adanya tambahan morf *-s* pada konjugasi verba *rentrer* 'kembali' dalam bentuk *infinitif passé*. Dalam bahasa Perancis, verba yang dikonyugasikan dalam kala lampau yang menggunakan verba kopulatif *être* 'adalah', harus selalu ditambahkan pemarkah jenis *-e* untuk feminin singular dan jumlah *-s* untuk maskulin plural serta *-es* untuk feminin plural.

Berikut ini adalah pembetulan untuk data (17) dan (18).

(19) *Quand il est sorti, il **faisait beau**.*

Kon. Pr. V. Pr. V. Adj.

'Ketika dia pergi, cuacanya bagus.'

(20) *Ils regardaient toujours la télévision après être rentrés chez eux.*

Pr. V. Adv. Det. N. Prep. V. Prep. Pr.

'Mereka selalu menonton televisi ketika sudah kembali ke rumah mereka'.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa pada hasil karangan mereka. Faktor-faktor tersebut, secara sederhana akan dibahas berikut ini.

## 2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kesalahan

### a. Faktor Linguistik

Faktor-faktor linguistik yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan antara lain adalah (a) kaidah yang berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis, (b) dalam bahasa Perancis terdapat bentuk-bentuk serta kaidah tata bahasa yang tidak dikenal sebelumnya oleh mahasiswa sehingga mengakibatkan mahasiswa menggunakan bentuk-bentuk serta kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan *pronom relatif* 'pronomina penghubung' dan *pronom COD et COI* 'pronomina COD dan COI', (c) kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan kala, khususnya kala lampau *passé composé* dan *imparfait*. Hal tersebut disebabkan oleh dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kala sehingga menyebabkan pembelajar mentransfer pola struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis.

### b. Faktor Sociolinguistik

Faktor-faktor sociolinguistik yang menyebabkan terjadinya kesalahan sintaksis pada hasil karangan mahasiswa antara lain adalah: (a) kurangnya perhatian mahasiswa terhadap bahasa Perancis yang sedang dipelajarinya, (b) tidak terbiasanya mahasiswa menggunakan bahasa Perancis dalam kegiatan komunikasi, (c) bahasa Perancis hanya digunakan pada saat tertentu dan lebih banyak dalam situasi formal (saat perkuliahan) dengan jumlah jam yang sangat sedikit apabila dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

## 3. Persentase pada Jenis kesalahan

Persentase kesalahan sintaksis pada hasil karangan mahasiswa yang tertinggi terjadi pada penggunaan kala lampau *passé composé* dan *l'imparfait* yaitu sebesar 50% (15 data) dari seluruh jumlah jenis kesalahan. Persentase tertinggi kedua terdapat pada penggunaan *pronom relatifs simple et composé* 'pronomina penghubung bebas dan turunan' sebesar 30% (9 data), dan persentase terkecil terdapat pada kesalahan penggunaan *pronom COD et COI* 'pronomina penghubung COD dan COI', yaitu 20% (6 data).

Dari frekuensi kesalahan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan kala lampau (*passé composé* dan *imparfait*) merupakan bagian yang paling sulit dikuasai oleh mahasiswa. Oleh karena itu, hal ini perlu mendapat perhatian dan mahasiswa diharapkan mendapatkan latihan lebih banyak lagi mengenai hal tersebut.

## IV PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Terdapat empat kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa, yaitu (a) kesalahan penggunaan kala lampau *passé composé* dan *imparfait*; (b) kesalahan penggunaan *pronom relatif simple et composé* 'pronomina penghubung bebas dan

turunan'; (c) kesalahan penggunaan *pronom COD et COI* 'pronomina objek langsung dan tidak langsung'. Selanjutnya, berdasarkan simpulan tersebut dapat dinyatakan bahwa:

- a) Beberapa mahasiswa belum dapat membedakan penggunaan *pronom relatif simple et composé* 'pronomina penghubung bebas dan turunan', khususnya saat menggunakan pronomina penghubung bebas *qui, que, dont* yang mana ketiga pronomina penghubung tersebut memiliki padanan yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu konjungtor *yang*. Hal yang mendasari adanya kesalahan ini adalah mahasiswa belum mengetahui dan menguasai betul fungsi dari setiap pronomina pengganti tersebut dan kapan pronomina pengganti tersebut digunakan dalam kalimat kompleks.
  - b) Mahasiswa masih sulit membedakan kapan *pronom COD et COI* 'pronomina pengganti *COD* dan *COI*' digunakan. Selain itu banyak dari mereka yang tidak teliti dalam menambahkan pemarkah jenis dan jumlah saat menggunakan *pronom COD* dalam kala lampau *passé composé*.
  - c) Penggunaan kala lampau *passé composé* dan *l'imparfait* merupakan kesalahan tertinggi yang ditemukan penulis dalam hasil karangan mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh sulitnya mahasiswa untuk membedakan kapan penggunaan kedua kala lampau tersebut, terlebih saat kedua kala lampau itu bercampur dalam kalimat atau pun dalam teks. Hal ini juga didasari oleh dalam bahasa Indonesia, kita tidak mengenal adanya sistem kala. Sehingga sulit untuk membedakan penggunaan kedua kala tersebut.
- 2) Terdapat dua faktor penyebab terjadinya kesalahan pada mahasiswa, kedua faktor tersebut adalah faktor linguistik, dan faktor sociolinguistik. Faktor-faktor linguistik yang memengaruhi pembelajar melakukan kesalahan di antaranya adalah:
- a) Kaidah yang berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis.
  - b) Dalam bahasa Perancis terdapat bentuk-bentuk serta kaidah tatabahasa yang tidak dikenal sebelumnya oleh mahasiswa sehingga mengakibatkan mahasiswa menggunakan bentuk-bentuk serta kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan *pronom relatif* 'pronomina penghubung' dan *pronom COD et COI* 'pronomina *COD* dan *COI*
  - c) Kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan kala, khususnya kala lampau *passé composé* dan *imparfait*.

Selanjutnya, faktor sociolinguistik yang terindikasi dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pada pembelajar antara lain sebagai berikut:

- a) Kurangnya perhatian mahasiswa terhadap bahasa Perancis yang sedang dipelajarinya
- b) Tidak terbiasanya mahasiswa menggunakan bahasa Perancis dalam kegiatan komunikasi
- c) Bahasa Perancis hanya digunakan pada saat tertentu dan lebih banyak dalam situasi formal (saat perkuliahan) dengan jumlah jam yang sangat sedikit apabila dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan melihat kesimpulan-kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Para pembelajar dalam mempelajari kaidah-kaidah bahasa Perancis yang memiliki perbedaan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia, sebaiknya memperhatikan perbedaan tersebut. Selain itu, akan lebih baik bila mahasiswa

mampu menguasai dengan baik sehingga menjadi kebiasaan dalam berbahasa, dan pada saat menuangkan ide-nya dalam bahasa Perancis hal tersebut tidak menimbulkan masalah, terutama pada hasil karangan.

- 2) Para pembelajar sebaiknya lebih memperhatikan konsep-konsep yang paling sering salah dalam penggunaannya, dan untuk itu dibutuhkan latihan yang berulang-ulang, baik dalam kelompok tertentu maupun dalam kelompok yang lebih luas dalam lingkungan kampus.
- 3) Pengajar diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas kepada mahasiswa tentang perbedaan antara kaidah bahasa Perancis dan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu perlu diperhatikan konsep-konsep yang rawan terhadap kesalahan. Selanjutnya memberikan latihan yang banyak dan bekerja sama dengan mahasiswa agar penggunaan kaidah bahasa Prancis menjadi kebiasaan bagi mahasiswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching 4<sup>th</sup> Edition*. New York: The Free Press
- Corder. 1971. *Idiosyncratic Error Analysis*. IRAL. Reprinted in Richard. 1974.
- Cristal David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, F.T. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Dubois. J. 1997. *La Grammaire Larousse du Francais Contemporain*. Paris: Larousse
- Ellis. R. 1985. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press
- James, Carl. 1998. *Error in Language Learning and Use*. London: Longman
- Lagane, Dubois. 1973. *La Nouvelle Grammaire du Francais*. Paris: Libraire Larousse
- Norish, John. 1983. *Language Learners and Their Errors*. London: The Macmillan Press
- Poisson-Quinton, Sylvie, dkk. 2003. *Grammaire Expliquée du Français*. Paris: CLE International.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis berbahasa*. Bandung: Penerbit angkasa

#### **Kamus**

- Arifin, W dan Farida Soemargono. 2004. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Kamus Indonesia-Perancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rey, Alain et al. 2013. *Le Petit Robert Micro*. Paris: X-MEDIA.